



Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Pagoda Avalokitesvara Buddhagaya Watugong Semarang

Eva Nurhida Maulidha^{1*}, Lubnaya Nabigha²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: 2204056032@student.walisongo.ac.id

Abstract. *This study aims to identify the types of ornaments on the Avalokitesvara Pagoda Watugong Semarang, explain their symbolic meaning in the context of Buddhist teachings, and analyze how the ornaments reflect Buddhist architectural philosophy and spiritual values. The results of the study show that this pagoda is decorated with a variety of ornaments, such as reliefs of dragons, hong birds, humans, animals, Chinese writing, amulets of the eight gods, and pineapple ornaments. Each ornament has a deep symbolic meaning, reflecting values such as love, wisdom, and balance in life. The dragon relief symbolizes power and spirituality, the hong bird represents luck and peace, while the Chinese writing and the amulet of the eight gods symbolize blessings and good fortune in life. The ornaments also reflect the Buddhist architectural philosophy that emphasizes harmony between humans, nature, and spirituality, with the towering building design as a symbol of aspiration towards spiritual perfection. Apart from being a place of worship, this pagoda also functions as an interfaith meditative space, affirming the values of tolerance and harmony. This study concludes that the ornaments on the Avalokitesvara Watugong Pagoda are not only decorative elements, but also full of philosophical and spiritual meanings that enrich cultural values and strengthen tolerance. It is recommended to improve the preservation of ornaments, the development of education, and further research to explore the deep meaning of the existing reliefs.*

Keywords: *Avalokitesvara Pagoda; Buddhist Architecture; Spiritual Values; Symbolism Ornaments; Tolerance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ornamen pada Pagoda Avalokitesvara Watugong Semarang, menjelaskan makna simbolisnya dalam konteks ajaran Buddha, serta menganalisis bagaimana ornamen tersebut mencerminkan filosofi arsitektur dan nilai spiritual Buddhis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pagoda ini dihiasi dengan beragam ornamen, seperti relief naga, burung hong, manusia, hewan, tulisan China, jimat delapan dewa, hingga ornamen nanas. Setiap ornamen memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai seperti cinta kasih, kebijaksanaan, dan keseimbangan hidup. Relief naga melambangkan kekuasaan dan spiritualitas, burung hong mewakili keberuntungan dan kedamaian, sementara tulisan China dan jimat delapan dewa menyimbolkan keberkahan dan keberuntungan dalam kehidupan. Ornamen-ornamen ini juga mencerminkan filosofi arsitektur Buddhis yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, dengan desain bangunan yang menjulang ke atas sebagai simbol aspirasi menuju kesempurnaan spiritual. Selain sebagai tempat ibadah, pagoda ini juga berfungsi sebagai ruang meditatif lintas agama, menegaskan nilai toleransi dan harmoni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ornamen pada Pagoda Avalokitesvara Watugong bukan hanya elemen dekoratif, tetapi juga sarat makna filosofis dan spiritual yang memperkaya nilai budaya serta memperkuat toleransi. Disarankan untuk meningkatkan pelestarian ornamen, pengembangan edukasi, dan penelitian lebih lanjut untuk menggali makna mendalam dari relief-relief yang ada.

Kata kunci: Pagoda Avalokitesvara, Simbol Ornamen, Arsitektur Buddhis, nilai spiritual, toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang berkembang sebagai pusat perkotaan dan budaya. Dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 1,6 juta jiwa pada tahun 2024, Semarang menjadi ruang yang kaya akan dinamika sosial dan sejarah. Keberagaman masyarakatnya mendorong munculnya berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk dalam arsitektur bangunan keagamaan. Sebagai kota yang memiliki banyak destinasi wisata, Semarang menawarkan pengalaman budaya yang sangat beragam bagi para

Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Pagoda Avalokitesvara Buddhagaya Watugong Semarang pengunjung. Kondisi inilah yang menjadikan Semarang menarik untuk dikaji melalui aspek kebudayaannya, termasuk bangunan bersejarah dan religious (Rofiq, 2025).

Salah satu wilayah yang memiliki daya tarik budaya dan wisata adalah Kecamatan Banyumanik yang terletak di kawasan dataran tinggi Semarang. Kawasan ini dikenal memiliki suhu yang lebih sejuk dibanding wilayah lain sehingga menjadi lokasi yang nyaman bagi berbagai destinasi penting. Banyumanik juga dikenal menyimpan sejumlah situs budaya dan keagamaan yang menjadi tujuan wisata masyarakat lokal maupun luar daerah. Kehadiran bangunan-bangunan khas tersebut memperkaya identitas budaya kecamatan ini. Banyumanik menjadi lokasi strategis dalam mempelajari jejak kebudayaan keagamaan yang berkembang di Semarang (Amin, 2020).

Salah satu bangunan yang menonjol di Banyumanik adalah Vihara Buddhagaya Watugong yang menjadi pusat ibadah umat Buddha. Vihara ini memiliki nilai historis sekaligus spiritual yang tinggi bagi para penganutnya. Sebagai salah satu ikon wisata religi, Vihara Buddhagaya sering dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Kompleks vihara ini memiliki keindahan arsitektur yang dipengaruhi oleh kebudayaan Buddha Mahayana. Keunikan tersebut menjadikan vihara ini layak diteliti dari perspektif simbolisme arsitektural (Mentari, 2024).

Kompleks Vihara Buddhagaya terdiri atas dua bangunan utama, yaitu Pagoda Avalokitesvara dan Dhammasala. Masing-masing bangunan memiliki fungsi dan karakteristik arsitektural yang berbeda sesuai dengan tradisi kebudayaan Buddha. Pagoda Avalokitesvara adalah bangunan yang paling menonjol karena memiliki struktur bertingkat dengan detail ornamen yang rumit. Keberadaan ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga menyimpan nilai makna yang mendalam. Hal ini menjadikan pagoda sebagai objek utama dalam penelitian simbolik (Iavany & Rahadiyanti, 2024).

Pagoda Avalokitesvara dikenal memiliki ragam ornamen yang kaya akan nilai filosofis. Ornamen tersebut mencerminkan ajaran-ajaran Buddha yang diwariskan secara turun-temurun (Utari, et al., 2024). Bentuk-bentuk yang terdapat pada pagoda seringkali mengandung simbol tertentu yang merepresentasikan konsep spiritual seperti kasih sayang, pencerahan, dan perlindungan. Ornamen tersebut juga digunakan sebagai sarana pengingat bagi umat terhadap nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan. Pagoda ini bukan hanya bangunan fisik tetapi juga media penyampai pesan moral keagamaan.

Simbol-simbol yang ada pada Pagoda Avalokitesvara diwujudkan melalui berbagai bentuk ornamen seperti relief, patung, hingga pola warna pada dindingnya. Tiap ornamen memiliki fungsi simbolis yang berbeda sesuai tradisi Buddhis. Warna merah, emas, atau hijau misalnya, sering digunakan untuk menegaskan makna keberkahan dan perlindungan.

Sementara beberapa bentuk patung atau relief membawa pesan spiritual tertentu. Keseluruhan elemen tersebut membentuk sistem simbolik yang menyatu di dalam desain pagoda (Putra, et al., 2023).

Makna simbolis dari ornamen pada pagoda mencerminkan perpaduan antara nilai estetika dan ajaran moral. Dalam tradisi Buddha, simbol tidak hanya menjadi dekorasi, tetapi juga media pendidikan rohani. Ornamen-ornamen tersebut membantu umat memahami pesan-pesan luhur dalam ajaran Avalokitesvara, yaitu Bodhisattva yang melambangkan welas asih. Kehadiran simbol juga memperkaya pengalaman spiritual umat ketika beribadah. Maka, pemahaman terhadap makna simbolis sangat penting untuk mengungkap pesan filosofis yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis ornamen dan analisis makna simbolis pada Pagoda Avalokitesvara Buddhagaya Watugong. Penelitian ini penting untuk menggali nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam arsitektur keagamaan di Semarang. Selain itu, kajian ini dapat memperkaya literatur mengenai simbolisme dalam bangunan Buddha di Indonesia. Pemahaman terhadap makna simbolis juga bermanfaat untuk pelestarian nilai budaya dan spiritual masyarakat. Maka, penelitian ini memiliki urgensi akademik maupun kultural yang kuat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Simbol dan Simbolisme dalam Arsitektur

Teori simbolisme membahas bagaimana suatu objek fisik dapat merepresentasikan makna yang lebih dalam, baik nilai spiritual, sosial, maupun filosofis. Dalam konteks arsitektur, simbol digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu melalui bentuk, warna, dan struktur bangunan. Menurut para ahli semiotika, simbol memiliki hubungan budaya yang kuat sehingga maknanya dipahami berdasarkan konteks masyarakat yang menggunakannya. Arsitektur keagamaan seringkali memuat simbol yang berfungsi sebagai pengingat nilai moral dan ajaran spiritual bagi umatnya. Pemahaman simbol tidak hanya bersifat visual, tetapi juga terkait pengalaman dan keyakinan religius. Dalam bangunan keagamaan seperti pagoda, simbolisme muncul melalui bentuk struktural dan ornamen yang melekat. Setiap detail, mulai dari motif ukiran hingga pilihan warna, tidak hadir secara kebetulan melainkan mengandung pesan filosofi. Simbol-simbol ini memberikan identitas pada bangunan sekaligus memperkuat dimensi spiritual dalam ruang ibadah. Kehadiran ornamen yang sarat simbol menjadi sarana komunikasi budaya antara arsitek, tradisi keagamaan, dan para pengunjungnya. Analisis simbolisme menjadi dasar dalam memahami makna yang terkandung pada ornamen Pagoda Avalokitesvara (Indrayuni, et al, 2025).

Teori Ornamen dalam Arsitektur Buddhis

Dalam arsitektur Buddhis, ornamen memiliki fungsi lebih dari sekadar elemen estetika, melainkan juga mengandung ajaran dan nilai-nilai spiritual. Banyak ornamen yang berhubungan dengan tokoh-tokoh penting seperti Buddha atau Bodhisattva, termasuk Avalokitesvara sebagai simbol welas asih. Bentuk ornamen biasanya mengikuti tradisi ikonografi Buddhis yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Penempatan ornamen pada bangunan juga memiliki aturan tertentu yang disesuaikan dengan ajaran spiritual. Dengan demikian, ornamen menjadi representasi visual dari konsep religius yang ingin disampaikan melalui arsitektur (Agung, 2017).

Ornamen pada pagoda sering berbentuk ukiran, relief, patung, dan motif yang memiliki makna filosofis tertentu. Setiap ornamen mencerminkan nilai moral seperti pencerahan, kesucian, dan perlindungan bagi umat Buddha. Dalam arsitektur Buddhis Mahayana, ornamen digunakan untuk membimbing umat memahami konsep-konsep metafisik secara lebih konkret. Penggunaan warna-warna khas seperti merah, emas, dan hijau juga memperkaya pesan simbolik yang ingin diungkapkan. Dengan demikian, ornamen pagoda tidak hanya memperindah bangunan tetapi juga menjadi media pembelajaran spiritual.

Makna Simbolis dalam Perspektif Buddhisme Mahayana

Dalam ajaran Buddhisme Mahayana, makna simbolis memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai ajaran melalui bentuk visual. Avalokitesvara, sebagai Bodhisattva welas asih, sering digambarkan melalui berbagai simbol seperti teratai, seribu tangan, atau ekspresi wajah penuh kasih. Simbol-simbol ini dimaksudkan untuk membimbing umat memahami sifat-sifat luhur yang harus diteladani. Setiap simbol membawa pesan moral yang membantu umat mencapai pencerahan. Interpretasi simbol dalam Mahayana selalu terkait dengan dimensi etika dan spiritual. Simbol-simbol tersebut kemudian dituangkan ke dalam arsitektur, termasuk pada Pagoda Avalokitesvara di Semarang.

Pagoda ini mengadopsi simbol-simbol Mahayana yang direpresentasikan melalui ornamen dan struktur bangunannya. Makna simbolis dalam pagoda membantu memperkuat suasana religius dan mempengaruhi pengalaman spiritual para pengunjung. Ornamen yang digunakan juga memperlihatkan hubungan antara kepercayaan, budaya, dan estetika. Dengan demikian, kajian teori ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana simbol Buddhis diwujudkan dalam arsitektur pagoda dan bagaimana maknanya ditafsirkan oleh umat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan makna simbol serta ornamen pada desain bangunan Pagoda Avalokitesvara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada uraian berbentuk kata-kata, bukan angka, sebagaimana ditegaskan Strauss bahwa penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Subjek penelitian mencakup berbagai ornamen seperti relief, patung, dan simbol-simbol yang terdapat pada bagian dalam maupun luar pagoda. Lokasi penelitian berada di Pagoda Avalokitesvara Watugong Semarang, tepatnya di kawasan Yayasan Buddhagaya, dengan pelaksanaan penelitian pada November 2024 hingga selesai (Waruwu, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap ornamen pagoda, wawancara dengan pengelola Vihara Avalokitesvara, serta studi pustaka dan dokumentasi untuk memperkuat keabsahan data. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur relevan yang dapat dipertanggungjawabkan, termasuk karya ilmiah dan tulisan lain yang membahas ornamen Pagoda Avalokitesvara. Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Semua langkah ini disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai simbol-simbol dan ornamen yang menjadi fokus penelitian (Hasan, et al., 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pagoda Avalokitesvara Watugong.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Vihara Buddhagaya Watugong ini termasuk dalam kategori vihara umum, karena tidak hanya terbuka untuk umat beragama Buddha melainkan untuk umum juga. Setiap pengunjung hanya dikenakan biaya seikhlasnya untuk parkir kendaraan. Sedangkan untuk kepengurusan vihara ini, ditangani oleh Yayasan Buddah Gaya. Vihara ini memiliki fungsi sebagai tempat suci untuk melaksanakan ritual ibadah umat Buddah, dan fungsi sosial sebagai tempat meditasi lintas agama sebagaimana yang diungkapkan oleh Romo Warto (wawancara Channel Youtube

Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Pagoda Avalokitesvara Buddhagaya Watugong Semarang mohamad toha official 15 Mei 2023), ia mengatakan bahwa “Secara fisik Vihara ini milik orang Buddah, tetapi secara spiritual Vihara adalah milik untuk semua umat. Karena setiap jumat malam sabtu itu ada meditasi lintas iman atau linta agama, ada kristen, Islam, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan Ateis juga ada”. Di Vihara Avalokitesvara terdapat dua bangunan utama yaitu kuil Dhammasala dan pagoda Avalokitesvara.

Pagoda Avalokitesvara Vihara Buddhagaya Watugong ini merupakan pagoda tertinggi di Indonesia yang memiliki ketinggian 45 meter (Pandita Muda Agga Dhammo Wardo, 2021).⁴ Dibangun pada bulan November 2004 dan diresmikan pada bulan 14 Juli 2005 oleh Gubernur Jawa Tengah.⁵ Pagoda ini memiliki 7 lantai atau tingkat, tidak ada arti khusus pada tingkatannya, tetapi hanya menurut tradisi china sebuah bangunan klenteng biasanya ganjil (7/9 tingkatan) melambangkan dunia atas. Pagoda ini memiliki 30 patung di dalamnya, 4 patung dewi Kwan Im disetiap lantai yang menghadap ke setiap mata angin dan dimulai dari lantai 2 hingga lantai ke 7. Sedangkan dilantai 1 ada 5 patung di lima sisi samping dan belakang pagoda dan 1 patung dewi Kwan Im besar dengan ketinggian 5 meter di dalam pagoda. Rupang Dewi Kwam Im melambangkan cinta kaish dan kasih sayang. Rupang Buddha di atas kepala dewi kwam im melambangkan sang Buddha guru dewi kwam im. Dua patung (anak perempuan dan laki laki) samping dewi kwam im adalah pendamping dewi kwam im.

Ketua Yayasan Vihara Buddhagaya, yaitu Bapak Halim Wijaya (wawancara Channel Youtube KOMPASTV 3 Februari 2018) menceritakan sejarah atau awal mula terbentuknya pagoda Avalokitesvara. Ia mengatakan “kebetulan yayasan Buddhagaya memiliki suatu ide untuk membangun tempat Avalokitesvara supaya lebih megah, lebih besar. Maka seorang kawan kita bernama Po Sun Kok yang dimana mendapatkan petunjuk dari seorang suhu, dinyatakan bahwa kota Semarang kelak ada bangunan monumental yang tertinggi menunjang ke langit, dimana kota Semarang akan menjadi makmur, tambah rame, tambah sukses”.

Bangunan Pagoda Vihara Avalokitesvara ini menghadap ke Utara dan secara umum pagoda ini memiliki fisik bangunan yang berupa halaman depan, serambi, tangga dengan relief, kolam ikan dan pagar relief yang mengelilingi pagoda, dua bangunan gazebo di samping kanan dan kiri pagoda, serta ruangan Dewi Kwan Sie Im Po Sat. Pada bagian halaman depan pagoda biasa digunakan sebagai tempat upacara, terdiri dari banyak lilin-lilin dan dupa. Bagian utama pagoda ini terdapat ruangan sebagai tempat pemujaan Dewi Kwan Im, sedangkan disisi kiri dan kanan pagoda terdapat dua Gazebo.

Disatu sisi terdapat lonceng dan di sisi lainnya terdapat Tambur dengan fungsi lonceng dibunyikan setiap pagi dan tambur dibunyikan stiap sore atau malam hari. Atap pagoda berbentuk melengkung ke atas agak tinggi seperti model bentuk rumah china yang mempunyai filosofi diharapkan rumah atau bangunan ini bisa nyambung dengan

langit.⁹ Ornamen yang terdapat pada bangunan utama pagoda Avalokitesvara ini berupa ornament Binatang, tumbuhan, dan kisah kuno china. Keseluruhan ornamen ini terukir pada kayu, railing tangga, pagar dan tiang. Ornamen ini didominasi dengan warna merah dan kuning keemasan. Selain warna merah dan kuning keemasan, digunakan juga warna putih, biru, hijau, dan kuning. Dengan warna tersebut menambah kemegahan bangunan pagoda Avalokitesvara Semarang.

Pada bangunan pagoda pengolahan lantai menggunakan keramik berwarna hitam. Permukaan lantai pada pagoda Avalokitesvara Watugong memiliki kondisi fisik rata dan simetris. Untuk struktur bangunan menggunakan beton dengan dinding dari batu bata. Tidak hanya itu bangunan ini juga mengaplikasikan motif-motif dekoratif, serta membentuk relief pada tembok dengan ornamen ataupun simbol-simbol tertentu. Berikut penempatan dan bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan Pagoda Vihara Avalokitesvara Semarang.

Ornamen Naga pada Dua Tiang Depan Bangunan Pagoda Avalokitesvara Watugong



Gambar 2. Relife Tiang Pagoda.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Pagoda Avalokitesvara memiliki delapan tiang dengan dua tiang bagian depan bangunan memiliki relief ukiran naga yang merelung tanpa warna. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris pengelola Vihara, ia menyatakan bahwa “naga yang berada di pagoda melambangkan hewan sakral yang dianggap sakti oleh orang china”

Relife Naga dan Burung Hong

Ketika menaiki tangga akan didapati 2 Relife yang dibuat diantara tangga utama, lebih tepatnya berada di Tengah. Relife itu berisi Naga dan burung Hong, “ornament naga pada tangga melambangkan Sembilan naga yang melambangkan raja atau Kerajaan sedangkan burung hong pada tangga mempunyai arti burung sakti yang mendatangkan hoki atau keberuntungan”.¹⁰ Burung Hong (Fenghuang) berasal dari bahasa Mandarin:(鳳凰); pinyin fènghuáng; Bahasa Jepang: hōō; Bahasa Korea: 봉황 bonghwang; (Phượng Hoàng) merupakan spesies burung yang berasal dari mitologi Tiongkok. Burung hong (phoenix) memiliki makna yang melambangkan kedamaian dalam kehidupan.



Gambar 3. Relife 9 Naga.

Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 4. Relife Burung Hong.

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Relife Hewan dan Manusia

Tidak hanya di tangga, Relife juga dibuat pada Railing tangga di tangga utama. Railing tangga ini berisi relief dengan berbagai bentuk hewan seperti ayam, ular, ikan, kepiting, anjing, kelinci, burung merak, babi, ruba, kuda, monyet, kerbau, dan macan. Tidak hanya hewan,

railing tangga utama juga terdapat relief dengan bentuk manusia yang sedang melakukan aktifitas kehidupan. Berdasarkan hasil kajian yang didapat dari pengurus pagoda bahwa “relief pada dinding tangga melambangkan berbagai shio dan beberapa kisah kuno dari china yang sengaja dipilih untuk hiasan juga beberapa ornament seperti bunga, ikan, burung dan yang lainnya melambangkan alam sekitar”, sayangnya tidak didapati cerita kuno china apa yang diceritakan dalam relief tersebut.



Gambar 5. Railing dengan relief cerita china.

Sumber: Dokumentasi pribadi.



Gambar 6. Railing dengan relief hewan.

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Relife Tulisan China

Di sekeliling pagoda uga terdapat kolam ikan yang diberi pembatas railing dengan banyak jenis tulisan china. Berdasarkan sumber dari sekretaris pengelola, relief itu adalah “100 macam tulisan beruntung dan panjang umur”.



Gambar 7. Relife tulisan China.

Sumber: Sekretariat Vihara Avalokitesvara.

Tempat Hio

Dalam upacara keagamaan tionghoa biasanya melakukan pembakaran hio atau biasa disebut sebagai dupa. Dibagian depan setelah menaiki tangga akan terlihat tempat Hio. Dalam desain tempat Hio ini terdapat tulisan yang memiliki makna yaitu “makna tulisan ditempat hio, tampak depan mempunyai arti negara yang tenang akan membuat rakyatnya makmur, sedangkan tampak belakang mempunyai arti tingkah laku baik akan membawa pada keturunan yang baik pula. Jadi secara garis besar hio melambangkan ketenangan”



Gambar 8. Tempat Hio.

Sumber : Sekretariat Pengelolah Vihara.

Relif Jimat delapan dewa

Pada kolom bangunan jugadapat relief yang diwarnai dengan warna dominan biru tua dan biru muda, tepatnya dibagian bawa. Relief ini berupa bentuk dari berbagai jenis jimat, yaitu jimat dari 8 dewa cina. Delapan Dewa atau dalam bahasa Mandarin disebut Ba Xian (Hanzi: 八仙) berasal dari mitologi Taoisme, dan termasuk dewa dewi terkenal dalam kisah klasik Tionghoa. Mereka adalah simbol keberuntungan bagi masyarakat Tionghoa. Masing-masing dewa mewakili 8 kondisi kehidupan: anak muda, lansia, kemiskinan, kekayaan, rakyat jelata, ningrat, pria dan wanita.



Gambar 9. Relife Jimat delapan dewa.

Sumber: sekretariat pengelolah Vihara Avalokitesvara.

Ornament Nanas

Pada bagian ujung dari bagian balok yang membentang disetiap tiang serambi terdapat ornament berbentuk nanas. Nanas adalah buah yang memiliki makna simbolis, dalam bahasa mandarin nanas biasa disebut 菠萝 (Bōluó). Dalam pengucapannya memiliki arti yang mirip dengan arti kejayaan. Maka dari itu, nanas diasosiasikan sebagai simbol dari kejayaan. Bentuk daun nanas yang seolah mekar di bagian atas buahnya juga menjadi lambang dari mekarnya rezeki seseorang.



Gambar 10. Ornament Nanas.

Sumber: Sekretariat Pengelolah Vihara Avalokitesvara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa ornamen di Pagoda Avalokitesvara Watugong Semarang unik dan memiliki nilai simbolis yang mendalam. Keanekaragaman Ornamen Pagoda Avalokitesvara: Pagoda dihiasi dengan relief naga, burung hong, manusia, hewan, tulisan Tiongkok, jimat delapan dewa, dan ornamen nanas. Selain memiliki makna budaya dan spiritual, ornament-ornamen ini mempercantik bangunan. Makna Simbolis Ornamen: Makna simbolis ornamen ini terkait erat dengan ajaran Buddha, seperti cinta kasih, kebijaksanaan, dan keseimbangan hidup. Dewi Kwan Im, misalnya, melambangkan cinta kasih universal, dan naga dan burung hong melambangkan keberuntungan duniawi dan kekuatan spiritual. Filosofi dan Nilai Spiritual: Filosofi arsitektur Buddhis, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, tercermin dalam ornamen pagoda. Penggunaan warna dan bentuk arsitektural tertentu yang mengarah ke atas menunjukkan keinginan religius untuk mewujudkan hubungan harmonis antara dunia manusia dan langit. Pagoda ini memiliki fungsi sosial dan spiritual. Ini tidak hanya menjadi tempat umat Buddha beribadah, tetapi juga menjadi tempat bagi orang-

Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Pagoda Avalokitesvara Buddhagaya Watugong Semarang orang dari berbagai agama untuk bermeditasi, menekankan pentingnya toleransi dan harmoni antar manusia

DAFTAR REFERENSI

- Agung, L. (2017). *Eстетika: Pengantar, sejarah dan konsep*. PT Kanisius.
- Amin, C. (2020). *20 wisata Kabupaten Semarang*. CV Pilar Nusantara.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hidayat, A. (2022). Makna filosofis Barongsai dalam Khonghucu. *SUARGA (Studi Keberagamaan dan Keberagamaan)*, 23–24.
- Home Budaya. (2014). *Mitologi Tiongkok: Fenghuang atau Burung Hong*.
- Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L., Deapati, A. K., Lesmana, P. S. W., Andriani, D., ... Anshari, A. Z. (2025). *Pengantar teori dan kritik arsitektur*. PT Green Pustaka Indonesia.
- KompasTV. (2018). *Wisata religi Vihara Buddhagaya Watugong* [Video]. YouTube.
- Mentari, D. (2024). Tantangan dan peluang wisata religi di Vihara Buddhagaya Watugong. *Sapta Pesona: Jurnal Kepariwisataaan*, 2(1).
- Mohamad Toha Official. (2023). *Sejarah Vihara Watugong* [Video]. YouTube.
- Putra, I. W. Y. A., Utami, N. W. A., Utami, I. G. A. C., Giri, K. R. P., Putra, I. D. G., & Aminah, S. (2023, Maret). Identifikasi simbolik dan budaya pada ornamen fasad Vihara Satya Dharma di Kabupaten Badung-Bali. In *SENADA: Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi* (Vol. 6, pp. 236–241).
- Sekretariat Pagoda Avalokitesvara. (2024). *Semarang*.
- Sodiq, I. (2025). Semarang city area expansion in 1976: A historical study of handling population surge and socio-economic inequality — Perluasan wilayah Kota Semarang tahun 1976: Studi historis atas penanganan lonjakan penduduk dan ketimpangan sosial-ekonomi. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 9(4), 1247–1270. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i4.5642>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data* (M. Shodiq & I. Muttaqien, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Tanpa nama penulis. (2024). *Papan peresmian di Vihara Buddhagaya Watugong*. Semarang.
- Utari, D. S., Arifinsyah, A., & Ekowati, E. (2024). Analisis makna simbolik ornamen kuil Buddha dalam konteks keagamaan: Studi kasus Maha Vihara Maitreya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 145–158. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3586>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Website GIS Dukcapil. (2024). *Peta sebaran penduduk Indonesia*. Kementerian Dalam Negeri.